

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Antropologi Indonesia (1963) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu :

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan kondisi alam tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya.

3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Yang dimaksud teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang di miliki oleh para anggota masyarakat. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan.

6. Sistem religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antar keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci yang tidak terjangkau oleh akal.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa religi sebagai bagian kebudayaan mengenal adanya emosi keagamaan yang merupakan pangkal dan pusat dari kelakuan dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Religi merupakan sistem yang dapat berpangkal emosi keagamaan.

## 7. Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Dewasa ini kebudayaan banyak dilakukan oleh berbagai daerah dan negara mana saja. Misalnya kebudayaan dari matahari terbit atau nama lain dari negara Jepang. Menurut Sayidiman Suryohadiprojo dalam bukunya yang berjudul Belajar dari Jepang, ia mengungkapkan bahwa Jepang merupakan negara Kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil. Bentuk geografis Jepang memanjang lebih dari 3.500 kilometer ke arah timur laut dan berada di antara 24 derajat lintang utara dan 45 derajat lintang utara. Seluruh luas daratan pulau-pulau itu adalah 364.504 kilometer persegi, di antaranya 5.186 kilometer persegi adalah luas semua pulau-pulau kecil secara bersama. Sedangkan pulau besar ada empat, yaitu dari selatan ke utara: Kyushu dengan 35.659 kilometer persegi, Shikoku dengan 17.760 kilometer persegi, Honshu dengan 228.000 kilometer persegi, Hokkaido dengan 77.899 kilometer persegi. (Sayidiman, 1982:1)

Selain itu Jepang juga dikenal sebagai Negeri Sakura karena banyaknya tempat-tempat umum yang ditumbuhi bunga sakura yang menjadi ciri khas negara Jepang. Jepang juga disebut sebagai negeri matahari terbit dan negara bunga sakura. Orang Jepang memberi sebutan demikian karena keindahan negerinya yang tidak pernah kehilangan sinar matahari sepanjang tahun. Selain itu, mayoritas orang Jepang beragama *Shinto* (神道) yang menyembah matahari. Jepang adalah Negara maju dalam berbagai bidang teknologi, pendidikan dan hiburan. Sejak permulaan sejarahnya memperoleh banyak pengaruh budaya Cina (baik secara langsung), maupun melalui Korea.

Oleh karena itu, tidak heran apabila hingga saat ini pun Jepang masih merasa dekat dengan Cina. Jepang memperoleh pengaruh budaya yang kuat dari Cina ketika Cina dianggap sebagai bangsa dan negara termaju di dunia sehingga Jepang telah mengkombinasikan pengembangannya sendiri dengan memasukkan hasil-hasilnya dari luar. Yang hasilnya pun turut meningkatkan kebudayaan Jepang. Sebagaimana terjadi di belahan bumi lain negara Jepang, Jepang mempunyai ciri khas sendiri mulai dari hal kuliner fashion hingga kecantikan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Termasuk budaya Jepang yang mempunyai kebudayaan yang unik dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Inkat-tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam kitab-kitab Antropologi sering disebut *stages along the life cycle* itu, adalah misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan seterusnya. (Koentjaraningrat, 1992:92)

Misalnya kebudayaan Jepang seperti *Matsuri* (祭り) yang masih dilakukan di Jepang maupun di luar Jepang. Kepercayaan atau keyakinan orang Jepang tersebut diimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku dalam suatu kegiatan yang disebut dengan matsuri. (Kunio, 1987:42). *Matsuri* (祭り) merupakan ekspresi keyakinan keagamaan orang Jepang dalam kehidupan berkelompok yang penyelenggaraannya mencerminkan kegiatan organisasi yang mencakup berbagai aspek antara lain keagamaan, sosial, budaya juga ekonomi (Lawanda, 2009, 1)

*Matsuri* (祭り) sendiri adalah kata benda yang berubah dari kata kerja *matsuru* atau *matsurau* yang artinya melayani sesuatu untuk mempererat solidaritas atau yang dianggap superior. *Matsuri* (祭り) termasuk dalam unsur sistem religi. Seperti yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

*Matsuri* (祭り) diadakan pada setiap musim, dilaksanakan di tiap tahunnya dan diselenggarakan di berbagai tempat di Jepang. Dalam penyelenggarannya juga memperhatikan beberapa faktor. Menurut Kunio Yanagita ada lima faktor lain yang harus dipersiapkan dalam menyelenggarakan *Matsuri* (祭り). Pertama, *shinchi*, yaitu faktor yang berkaitan dengan penempatan dewa sebagai objek pemujaan dalam *Matsuri* (祭り). Kedua, *shinya*, yaitu faktor yang berkaitan dengan orang yang berperan dalam penyelenggaraan *Matsuri* (祭り) yang disebut dengan *toya*. Ketiga, *shintai* atau *kamizawa*, yaitu sektor yang berkaitan dengan kegiatan penyambutan dewa yang menjadi objek pemujaan dalam *Matsuri* (祭り). Keempat, *sekku* atau *shingu* atau *sechi*, yaitu sajian suci untuk dewa dan yang ini berkaitan dengan sajian suci yang akan dipersembahkan kepada dewa. Kelima, *saijitsu*, yaitu penentuan waktu untuk pelaksanaan *Matsuri* (祭り). (Kunio, 1900:217)

Biasanya *Matsuri* (祭り) berhubungan dengan keyakinan Shinto dan Buddha. *Matsuri* (祭り) memiliki makna sebagai ekspresi keyakinan keagamaan. Shinto berakar dalam masyarakat dan tradisi Jepang. “Dewa atau Tuhan Shinto” disebut Kami. Kami adalah roh-roh suci yang dianggap wujud dalam kehidupan manusia, seperti angin, hujan, gunung, laut, sungai, dan kesuburan.

Dalam kepercayaan Shinto, terdapat dewa-dewa manusia yang semula adalah manusia. Manusia yang dianggap menjadi dewa biasanya orang-orang yang dipuja semasa hidupnya. Misalnya arwah para raja dan para anggota keluarganya, arwah para pahlawan bangsa, dan arwah orang-orang yang dianggap telah berjasa dan mengabdikan penuh untuk kepentingan negara dan bangsa, semuanya dianggap sebagai Kami. Sebagai contohnya Sugawara Michizane yang dipuja sebagai Tenjin, kaisar Tokugawa yang dipuja sebagai Toshogu dan arwah para kurban perang seperti yang dipuja di jinja Yasukuni.

Pada awalnya *Matsuri* (祭り) adalah suatu kegiatan sakral yang dilaksanakan di *jinja* (神社) (“*Jin*” berarti tuhan dan “*ja*” berarti rumah, pengertian keseluruhannya adalah rumah tuhan atau kuil). Biasanya tujuan diadakannya *Matsuri* (祭り) untuk mendoakan keberhasilan

tangkapan ikan dan keberhasilan panen, kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat.

Namun, sejak Zaman Heian (794-1185) matsuri (祭り) mengalami perubahan yaitu diadakan dengan nuansa meriah. Sebagian besar *Matsuri* (祭り) diselenggarakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Namun sekarang tidak memasukkan unsur agama dalam tradisi tersebut dengan esensi yang sama.

Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul “Matsuri Kara Sairei E” mengemukakan bahwa meriah dan glamornya penyelenggaraan *Matsuri* (祭り) dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: munculnya penonton, munculnya selera akan keindahan yang meriah dan glamor, pembangunan desa menjadi kota dan semakin pentingnya peranan *kannushi* (神主) dalam penyelenggaraan *Matsuri* (祭り). (Yanagita Kunio Jiten, 1998:543)

Dalam *Shinto* (神道) juga terdapat upacara yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia yang dimulai sejak dia lahir sampai meninggal dunia dibagi dalam beberapa tingkatan, perpindahan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya dianggap sebagai masa peralihan yang mengandung bahaya tertentu (Toshishiko,1989:99).

Upacara peralihan tingkat hidup itu memang universal tetapi dalam menentukan apakah suatu tingkat hidup itu dianggap penting atau tidak berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain, misalnya satu suku bangsa menganggap upacara kelahiran adalah yang penting tetapi belum tentu demikian bagi suku bangsa yang lain. (Koentjaraningrat,1993:92)

Pada masa peralihan ini dalam budaya orang Jepang terdapat upacara yang dilakukan mulai dari masa hamil hingga masa kelahiran, seperti :

- *Obi Iwai* (おびいわ 帯祝い) atau masa dimana wanita memakai stagen pada masa kehamilan 5 bulan.

- *Oshichiya* (お七夜) atau dimana masa sang bayi akan diberi nama oleh orangtuanya di Kuil Shinto.
- *Omiyamairi* (お宮参り) atau masa pertama kalinya sang bayi dibawa dan diperkenalkan oleh orang tua kepada pelindungnya, Tuhan.

Tugas wanita untuk mengandung dan melahirkan merupakan hal mulia. Masa kehamilan merupakan masa yang ditunggu-tunggu oleh kebanyakan wanita karena sebelum melahirkan wanita harus mengandung dan menjaga kandungannya selama 9 bulan. Dikalangan para ibu di Jepang dalam melakukan upacara kelahiran juga melalui beberapa tata cara. Tata cara upacara kelahiran akan dibahas lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

Berdasarkan uraian seperti diatas merupakan beberapa upacara kelahiran, maka penulis ingin meneliti dan memahami tentang **Analisis Perkembangan Upacara Kelahiran di Jepang Dewasa Ini.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat ditemukan, yakni sebagai berikut:

1. Upacara kelahiran yang masih dilakukan.
2. Adanya peranan kepercayaan atau keagamaan dalam upacara kelahiran di Jepang.
3. Tata cara upacara kelahiran yang dilakukan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis akan membatasi dengan mengkhususkan pencarian fakta yang berhubungan dengan perkembangan upacara kelahiran di Jepang.

## 1.4 Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Upacara apa saja yang dilakukan oleh orang Jepang saat masa kehamilan dan masa kelahirannya?

2. Bagaimana tata cara yang dilakukan ketika upacara dilakukan?
3. Apa makna makanan yang disajikan orang tua di setiap upacara kelahiran?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui upacara yang dilakukan pada masa kehamilan dan masa kelahirannya.
2. Mengetahui upacara yang dilakukan sebelum dan setelah melahirkan.
3. Mengetahui makna dari makanan yang disajikan dalam upacara kelahiran.

### **1.5.2 Manfaat penelitian**

Manfaat Penelitian ini ditujukan terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan penelitian dalam arti luas. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca dan peneliti dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan pula dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Perkembangan Upacara Kelahiran di Jepang Dewasa Ini.

## **1.6 Metode Penelitian**

Menurut Nasir (1988:51) Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan data dari buku-buku yang membahas tema dari penulisan skripsi ini. Selain buku, penulis juga menggunakan data dari internet untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penulisan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Pembatasan Masalah
- 1.4 Rumusan Masalah
- 1.5 Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian
  - 1.5.1 Tujuan Penelitian
  - 1.5.2 Manfaat Penelitian

1.6 Metode Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

## BAB II : LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Matsuri di Jepang

2.2 Sejarah tentang kepercayaan Shinto

2.3 Upacara kelahiran di Jepang

## BAB III : ANALISIS PERKEMBANGAN UPACARA KELAHIRAN

3.1 Upacara yang dilakukan sebelum dan sesudah kelahiran & tata caranya

3.1.1 Obi iwai (帯祝い)

3.1.2 Oshichiya (お七夜)

3.1.3 Omiyamairi (お宮参り)

3.2 Makna makanan yang disajikan dalam upacara kelahiran.

## BAB IV : KESIMPULAN

## DAFTAR PUSTAKA

